

Implementasi Wisata Berkelanjutan Melalui Kegiatan Edu-Ekowisata Bahari di Mangrove Bintan Lestari, Kabupaten Bintan

Indah Andesta ¹. Politeknik Bintan Cakrawala.

Abstrak

Mangrove Bintan Lestari merupakan salah satu bentuk wisata di Kabupaten Bintan yang mengangkat mengenai wisata edu-ecotourism bahari pada mangrove. Konsep yang diambil adalah wisata berkelanjutan melalui praktik yang dilakukan oleh Mangrove Bintan Lestari. Tujuan dari penelitian ini adalah eksplorasi kegiatan edu-ecotourism yang berkaitan dengan mangrove di Mangrove Bintan Lestari dan hal tersebut sejalan dengan partisipasi dari masyarakat lokal di Kabupaten Bintan. Penelitian menggunakan kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data dilakukan melalui interview, observasi dan studi pustaka. Penelitian Mangrove Bintan Lestari menerapkan pembibitan mangrove, penanaman mangrove, pelatihan, dan kegiatan wisata edukasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Mangrove Bintan Lestari (MBL) mengalami perkembangan terkait dengan kegiatan edu-ecotourism mangrove yang ditawarkan kepada wisatawan. Hal ini memberikan gambaran bahwa MBL terus berupaya dalam meningkatkan dan mempromosikan kegiatan wisata edu-ecotourism melalui kegiatan yang berhubungan dengan mangrove sebagai ekosistem penting di laut. Selanjutnya, sejalan dengan perkembangan edu-ecotourism mangrove di MBL, berdampak secara langsung kepada partisipasi masyarakat lokal. Masyarakat lokal dilibatkan secara penuh pada setiap bagian-bagian yang dapat dilakukan oleh masyarakat. Hal ini merupakan wujud dari implementasi wisata berkelanjutan melalui kegiatan edu-ecotourism.

Kata kunci: *Edu-ecotourism*, mangrove, masyarakat lokal, wisata berkelanjutan.

Abstract

Mangrove Bintan Lestari is a tourism in Bintan Regency that raises marine edu-ecotourism tourism in mangroves. The concept taken is sustainable tourism through practices carried out by Mangrove Bintan Lestari. The purpose of this study is to explore edu-ecotourism activities related to mangroves in Mangrove Bintan Lestari, this is in line with the participation of local communities in Bintan Regency. The study uses descriptive qualitative, with data collection techniques carried out through interviews, observations and literature studies. Mangrove Bintan Lestari research applies mangrove nurseries, mangrove planting, training, and educational tourism activities. The results of this study indicate that Mangrove Bintan Lestari (MBL) has experienced developments related to mangrove edu-ecotourism activities offered to tourists. This provides an illustration that MBL continues to strive to improve and promote edu-ecotourism activities through activities related to mangroves as an important ecosystem in the sea. Furthermore, in line with the development of mangrove

¹ Indah@pbc.ac.id

edu-ecotourism in MBL. It directly impacts local community participation. Local communities are involved in every part of the activities in Mangrove Bintan Lestari. This is a manifestation the implementation of sustainable tourism through edu-ecotourism activities.

Keywords: Edu-ecotourism, local community, mangrove, sustainable tourism

PENDAHULUAN

Kabupaten Bintan bergerak pada industri pariwisata yang memiliki aktivitas kegiatan pariwisata yang terdiri dari beragam atraksi wisata. Atraksi wisata meliputi *sport tourism*, *cultural tourism*, dan *marine tourism*. *Marine tourism* atau yang dikenal dengan wisata bahari tidak dapat dilepaskan dari atraksi wisata di Kabupaten Bintan. Kabupaten ini terletak di Kepulauan Riau, yang kaya akan potensi wisata bahari baik dari segi ekosistem laut dapat menarik kunjungan wisatawan. Sumberdaya wisata bahari yang dapat dikelola dalam pengembangan kegiatan yang berkaitan dengan pariwisata. Dimana zona pariwisata bahari dapat dikelompokkan menjadi tiga zona yaitu daratan atau pantai, laut dan dasar laut (Wibowo, 2020). Praktik kegiatan wisata bahari di Kabupaten Bintan salah satunya dengan memanfaatkan mangrove sebagai atraksi wisata edukasi. Mangrove merupakan ekosistem pendukung utama kegiatan kehidupan di wilayah pesisir yang berperan jasa ekosistem laut penting bagi habitat laut. Keberadaan penting tersebut menjadi kunci keberlanjutan dari ekosistem mangrove yang mengalami penurunan dari segi kerapatan. Dalam hal ini, kegiatan wisata mangrove perlu perhatian khusus agar tidak terjadi kerusakan pada mangrove atau kegiatan wisata massal (*over tourism*), yang menciptakan wisata tidak bertanggungjawab.

Saat ini, dalam mengatasi wisata massal (*over tourism*) adalah kegiatan wisata edukasi dalam mendukung wisata bahari berkelanjutan, tidak terlepas dari nilai-nilai budaya lokal yang memiliki unsur-unsur wisata bahari. Kegiatan wisata edukasi tidak hanya terbatas pada kegiatan *leisure* (bersenang-senang) tetapi memiliki unsur edukasi yang menggabungkan kegiatan wisata dengan mendapatkan pengalaman serta edukasi dari kegiatan yang dilaksanakan. Wisata edukasi adalah dalam meningkatkan *awarness* baik dari pengelola dan wisatawan dalam menyeimbangkan ekonomi, sosial dan lingkungan dalam pemberdayaan masyarakat lokal dan keberlanjutan lingkungan (Pittman, 2003).

Dalam mendukung keberlanjutan dari ekosistem mangrove praktik wisata edukasi adalah dalam meningkatkan pengetahuan dan pengalaman wisatawan serta keterlibatan masyarakat dalam menjaga lingkungan melalui kegiatan konservasi mangrove dalam praktik wisata edukasi (Ekasani et al., 2020). Selanjutnya, keberlanjutan lingkungan diketahui bahwa pariwisata tidak terlepas dari dampak negatif terhadap lingkungan. Harmonisasi pariwisata dengan alam akan terjalin memberikan keindahan dan kenyamanan kepada wisatawan. Perhatian terhadap lingkungan tidak terlepas dari peran masyarakat, kesadaran masyarakat hal yang penting dalam upaya pengelolaan limbah dalam pelestarian lingkungan di suatu destinasi wisata. Praktik wisata edukasi bahari akan meningkatkan kepedulian dari berbagai pihak terhadap keberlanjutan lingkungan terutama mangrove. Hal ini di praktikan oleh kelompok sadar wisata Mangrove Bintan Lestari di Kabupaten Bintan. Mangrove Bintan Lestari (MBL) sebagai wisata berbasis lingkungan yang mengusung wisata edukasi sebagai kegiatan wisata di MBL dengan mengangkat alam sebagai atraksi utama kegiatan wisata yang bertanggungjawab. Praktik wisata dapat dikategorikan atraksi-atraksi wisata yang melakukan kegiatan pada konservasi mangrove di Kabupaten Bintan.

Bintan Mangrove Lestari adalah kelompok sadar wisata yang memberikan atraksi wisata edukasi bahari melalui kegiatan konservasi mangrove di Kabupaten Bintan. Umumnya, kegiatan wisata hanya sebatas bersenang-senang, dalam praktek wisata edukasi bahari yaitu wisatawan memiliki pengalaman dan pengetahuan mengenai ekosistem laut terutama mangrove, yang akan berdampak kepada kesadaran baik dari wisatawan, pengelola, dan masyarakat. Kesadaran mengenai keberlanjutan lingkungan dari praktek wisata edukasi bahari ini akan menciptakan wisata yang berkelanjutan untuk ekosistem mangrove. Penelitian ini dilakukan dalam memberikan gambaran terkait pelaksanaan wisata edukasi bahari di Pulau Bintan melalui kegiatan wisata edukasi mangrove, dengan rangkaian yang mengangkat nilai lingkungan (mangrove), sosial masyarakat (budaya) setempat dikemas dalam bentuk kegiatan wisata edukasi bahari. Tujuan dari penelitian ini yaitu memahami dan mengeksklore bagaimana praktek edu-ecotourism di Mangrove Bintan Lestari (MBL) dan dampak kepada masyarakat lokal dari kegiatan edu-ecotourism di MBL.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengambang pariwisata dari pariwisata massal ke pariwisata minat khusus yang mengangkat konsep pariwisata berkelanjutan memberikan hasil yang baik dalam pengembangan antara lingkungan, sosial dan ekonomi masyarakat lokal. Penerapan pada konsep pariwisata berkelanjutan yaitu adanya batasan baik yang dilakukan oleh pengelola destinasi wisata, wisatawan dan masyarakat dalam pengembangan pariwisata. Batasan tersebut dimaksudkan dalam memberikan keseimbangan kepada lingkungan untuk tetap berkelanjutan (Sasongko, 2020). Dalam pandangan pariwisata berkelanjutan yang menganut konsep dari pembangunan berkelanjutan yaitu kebutuhan baik untuk masyarakat, pengelola destinasi wisata, dan wisatawan tidak mengurangi apa yang disediakan oleh alam atau lingkungan untuk generasi yang akan datang (Helm dan Cooper, 2008; Ruhenen, 2013). Implementasi dari pariwisata berkelanjutan dapat di ketahui melalui daya tarik wisata yang berhubungan dengan aspek ekonomi, sosial dan lingkungan (Ruhenen, 2013). Pada aspek ekonomi dimana masyarakat lokal mendapatkan manfaat positif dari kegiatan wisata yang dilakukan yaitu meningkatkannya perekonomian dan membuka lapangan pekerjaan lainnya bagi masyarakat setempat (Salazar, 2012). Pada aspek sosial yaitu terdapatnya pelestarian budaya dalam kegiatan pariwisata. Selanjutnya, pada aspek lingkungan sebagai keberlanjutan pemanfaatan lingkungan serta menghindari dampak negatif yang ada dari kegiatan pariwisata.



Gambar 1. Kerangka Konseptual Pariwisata Berkelanjutan
Sumber: Ruhenen, 2013

Berdasarkan Rahmah et al., (2023) bahwa kegiatan ekowisata bahari akan berdampak dari kerusakan mangrove, pada hal ini difokuskan kepada kerusakan lingkungan dan penurunan ekonomi masyarakat lokal. Keterlibatan masyarakat secara langsung untuk mangrove yang

berkelanjutan. Keterlibatan masyarakat lokal memberikan hal yang positive bagi keberlangsungan mangrove, dimana masyarakat dapat melakukan penanaman serta memberikan dampak kepada ekonomi melalui potensi pariwisata dan produk olahan dari mangrove. Peran masyarakat dalam konservasi mangrove seperti ide, tenaga, keterampilan, finansial, dan partisipasi sosial yang memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pengelolaan ekowisata mangrove yang berkelanjutan (Amirudin et al., 2024). Penelitian serupa dilakukan oleh Setiawan dan Suryantari (2024) bahwa keterlibatan masyarakat memberikan dampak dalam aspek lingkungan dan konservasi, kekurangannya pada aspek ekonomi dan sosial budaya belum terkelola dengan baik.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan (2021) di Desa Kaliwangi Kecamatan Brebes Kabupaten Brebes mengembangkan wisata edukasi mangrove dengan potensi kelayakan yaitu 87,7%, persentase tersebut termasuk pada kategori sangat layak untuk dikembangkan, kegiatannya meliputi perjalanan menggunakan perahu, tersedia gazebo, serta kegiatan menanam mangrove. Disisi lain, kelemahan dari wisata edukasi ini terletak pada pemahaman Sumber Daya Manusia mengenai konsep wisata edukasi, hal ini diperlukan kesepemahaman antar stakeholder yang terlibat. Menurut Kresnasari et al (2022) Kerusakan lingkungan tidak terlepas dari rendahnya kesadaran masyarakat dan lemahnya pengawasan dari pemerintah daerah yang mengakibatkan kerusakan lingkungan seperti degradasi lingkungan, salah satu solusi yang ditawarkan yaitu edukasi wisata mangrove melalui kegiatan penanaman mangrove dan sekaligus tempat laboratorium alam. Praktik wisata edukasi mangrove di Desa Tapak, Tugurejo, Semarang adalah produk olahan dari mangrove untuk jenis *Avicennia marina*, produk yang diolah seperti hand sanitizer, desinfektan, dan sabun, produk olahan tersebut dijadikan sebagai keperluan keluarga (Anggoro et al., 2020). Berdasarkan kajian terdahulu, aspek yang menjadi tantangan dalam praktik wisata bahari (mangrove) pada peningkatan kapasitas sumber daya manusia dalam mendukung praktik konservasi mangrove melalui kegiatan wisata.

Selanjutnya, dalam pariwisata berkelanjutan terdapat kegiatan pelaksanaan wisata edukasi yang mendukung terwujudnya pariwisata berkelanjutan. Wisata edukasi yaitu kegiatan pembelajaran dalam mendapatkan pengalaman secara langsung di objek wisata (Rodger, 1998) dalam Nugraha dan Rosa (2022). Kegiatan wisata edukasi dilaksanakan sebagai suatu

kegiatan berkelompok dalam mengunjungi objek wisata untuk mendapatkan pengetahuan dari suatu yang khusus dipelajari (Suwantoro, 1997) dalam Nugraha dan Rosa (2022). Menurut Ritchie et al (2003); Gibson (1998); dan Sie et al (2016) dalam Tomasi et al, (2020) bahwa perjalanan wisata edukasi dilakukan secara terorganisir terjadi interaksi antara wisatawan dan stakeholder yang terlibat yang dipandu oleh pemandu wisata profesional dalam memberikan kegiatan pembelajaran dan bersenang-senang secara bersamaan. Wisata edukasi dilakukan untuk mendapatkan pengalaman dan keterampilan baru dari hal yang dipelajari selama bersenang-senang baik sebagai kegiatan utama atau kegiatan sekunder dalam sebuah perjalanan. Didalam wisata edukasi yang terdiri dari ekowisata, *heritage tourism*, wisata pedesaan, dan *student exchange* (Lee, 2018). Mangrove Bintan Lestari menggabungkan wisata edukasi dengan wisata konservasi (ekowisata), yang memberikan kegiatan wisatawan untuk terlibat aktif dalam proses wisata edu-ecotourism sehingga mendapatkan pengalaman secara langsung (Tomasi et al,., 2020).

Ekowisata adalah kegiatan pariwisata yang tidak menimbulkan kerusakan lingkungan dan dilaksanakan secara bertanggungjawab terhadap kegiatan konservasi lingkungan, rekreasi, untuk membantu pelestarian lingkungan dan budaya setempat (Regmi dan Walter, 2016). Edu-ecotourism konsepnya sebagai tempat tujuan wisata dan tempat untuk mendapatkan pengetahuan dan mempelajari kearifan lokal (Flamin dan Asnaryati, 2013).

METODE PENELITIAN

Penelitian menganalisis praktik wisata berkelanjutan melalui kegiatan wisata edukasi bahari di Mangrove Bintan Lestari, Kabupaten Bintan. Desain penelitian yang digunakan oleh penulis adalah deskriptif kualitatif, design dipilih sesuai dengan tujuan penelitian yang berkaitan dengan analisis praktik wisata yang diterapkan oleh Mangrove Bintan Lestari dalam menerapkan wisata edukasi bahari yang berkelanjutan. Penelitian ini menggunakan strategi pengumpulan data kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi dan studi pustaka. Wawancara dilakukan kepada pengelola wisata mangrove Bintan Lestari yang terdiri dari pengelola lapangan, bagian promosi, wisatawan yang terdiri dari pelajar yang melakukan kegiatan wisata di Mangrove Bintan Lestari, dan masyarakat lokal seperti bagian penanaman mangrove saat kegiatan wisata dan masyarakat mempersiapkan kegiatan pariwisata. Pemilihan informan didasarkan pada informasi yang

didapat dari informan lebih mendalam terkait dengan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan praktik pariwisata berkelanjutan melalui edukasi wisata bahari. Selanjutnya, dilakukan observasi di area mangrove Bintan Lestari dalam mengumpulkan data terkait praktik-praktik yang dilakukan di Bintan Mangrove Lestari. Observasi dilakukan secara langsung oleh peneliti terkait dengan mangrove, produk mangrove, wisata edukasi mangrove dan keterlibatan masyarakat dalam wisata edukasi mangrove di MBL. Dalam melengkapi data, studi pustaka dilakukan untuk mengumpulkan data sekunder terkait dengan wisata edukasi bahari (mangrove) sebagai kegiatan utama yang mendukung wisata berkelanjutan di Kabupaten Bintan. Studi literatur dengan mengkaji penelitian terkait edukasi bahari (mangrove). Berdasarkan informasi yang terkumpul dari interview, kajian literatur dan observasi dalam mengidentifikasi praktik yang diterapkan oleh MBL berkaitan dengan wisata edukasi bahari mangrove.

Data dari teknik-teknik pengumpulan kemudian dianalisis dilakukan secara deskriptif kualitatif mengelompokkan data yang sama, interpretasi dalam memberi makna setiap subaspek dan hubungan antara satu dengan lainnya. Analisis dilakukan dengan keseluruhan data yang telah disaring, kesimpulan data diinterpretasikan dengan menarik kesimpulan secara khusus pada inti permasalahan penelitian dari sample peneliti yang telah ditetapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mangrove Bintan Lestari terletak di Kampung Harapan III Desa Sebong Perih, Kecamatan Bintan Utara, Kabupaten Bintan. Mangrove Bintan Lestari merupakan Kelompok Sadar Wisata yang bergerak pada konservasi mangrove melalui kegiatan Edu wisata mangrove. Mangrove Bintan Lestari berdiri pada tahun 2018 dengan fokus kegiatan yaitu *replanting* mangrove. Dalam pengelolaan kegiatan di Mangrove Bintan Lestari dikelola oleh 5 orang pengelola tetap MBL. Pengelola tetap tersebut dibantu oleh masyarakat setempat dalam kegiatan-kegiatan di Mangrove Bintan Lestari. Pada dasarnya pariwisata berkelanjutan memiliki 3 kegiatan wisata yang berkaitan dengan wisata pedesaan, wisata budaya dan wisata alam (Wood, 2002), dalam hal ini Mangrove Bintan Lestari membuat kesatuan dari 3 bagian tersebut menjadi satu kegiatan yang menarik bagi wisatawan dan memberikan dampak positif kepada masyarakat lokal.

Kegiatan Mangrove Bintang Lestari

Mangrove Bintang Lestari terus melakukan perkembangan pada kegiatan-kegiatan yang mendukung wisata edukasi bahari mangrove di Desa Sebong Perih. Mangrove Bintang Lestari mengusung konsep wisata konservasi mangrove dengan kegiatan utama yaitu edukasi berkaitan dengan penanaman, pelatihan, produk dan wisata. Kegiatan-kegiatan tersebut dikemas menjadi satu dalam konsep wisata konservasi mangrove. Wisata konservasi mangrove dengan edukasi sebagai kegiatan utama atau *edu-ecotourism* ini bertujuan dalam menyeimbangkan antara lingkungan (mangrove), sosial budaya (kebudayaan lokal di Bintan) dan ekonomi (peningkatan ekonomi masyarakat lokal).



Gambar 2. Perkembangan Kegiatan Mangrove Bintang Lestari
Sumber: Penulis (2024)

Pada tahun 2019, kegiatan yang dilakukan oleh MBL yang berkaitan dengan pembibitan mangrove, pelatihan pembibitan mangrove, penanaman mangrove dan tour edukasi lingkungan. Pada tahun 2020, MBL menerima wisatawan dari CRS perusahaan dalam bentuk group dan bekerjasama dalam penanaman propagul mangrove . Pada tahun 2021, Mangrove Bintang Lestari bekerjasama dengan hotel dan resort di Kawasan Pariwisata Lagoi dalam propagul mangrove. Dalam perjalanannya, Mangrove Bintang lestari melibatkan masyarakat

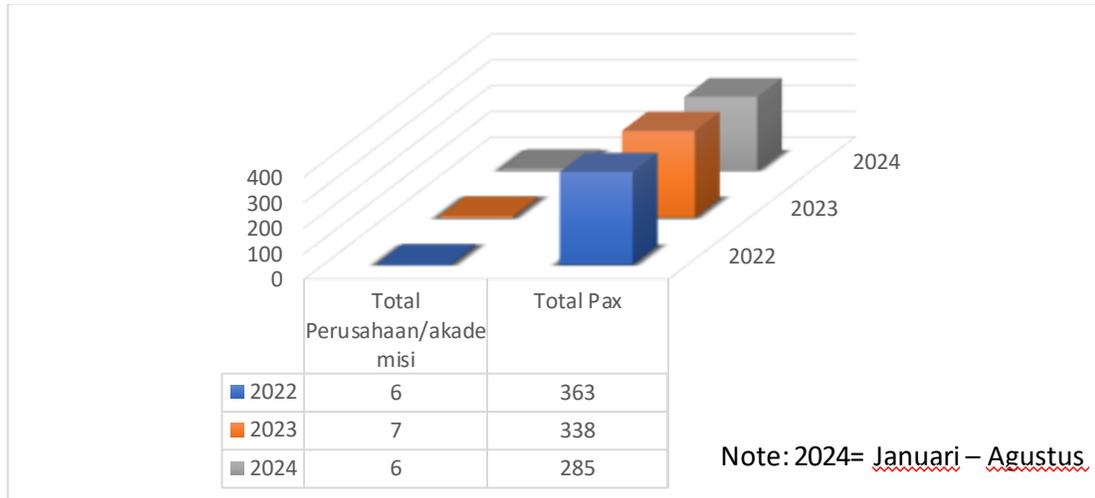
pada kegiatan edu wisata pada tahun 2021. Selain bekerjasama dengan hotel dan resort, Mangrove Bintan Lestari bekerjasama dengan Perguruan Tinggi.

Pada tahun 2022, Mangrove Bintan Lestari menerima kunjungan dari Kementerian Maritim dan Investasi Republik Indonesia, Kementerian Kelautan Perikanan, Kedubes Denmark, dan lainnya. Kegiatan konservasi edu mangrove tidak hanya melibatkan CSR Perusahaan, kegiatan juga diikuti oleh mahasiswa seperti Stamford School Singapore, Universitas Maritim Raja Ali Haji, dan pemerintah daerah seperti Badan Perencanaan dan Pengembangan Daerah. Kegiatan yang dilakukan oleh wisatawan terkait dengan edu wisata mangrove yaitu keliling perkampungan mengenali kawasan sekitar MBL dan masyarakat menggunakan sepeda. Pada tahun 2023, wisatawan dapat melakukan eksperimen sendiri terkait hewan laut seperti kepiting yang telah siap untuk di panen, pembersihan kepiting, pembersihan area pe sisir pantai. Selain itu, pada tahun 2024 kegiatan eco-print mangrove menjadi salah satu atraksi yang dilakukan oleh wisatawan. Teknik yang digunakan dalam proses penyemaian terus mengalami perkembangan seperti teknik penyemaian hidroponik yang dilakukan oleh pengelola Mangrove Bintan Lestari.

Selain berkaitan dengan lingkungan, kegiatan wisata edukasi bahari mangrove di Bintan Lestari dikemas dengan mengangkat budaya lokal masyarakat setempat, baik dari tarian dan seni musik masyarakat lokal. Harmonisasi antara lingkungan dan budaya lokal menjadikan salah satu nilai lebih dalam pengembangan kegiatan wisata edukasi mangrove di Mangrove Bintan Lestari. Pengembangan wisata edukasi secara langsung memberikan pengalaman kepada wisatawan baik yang dipelajari dalam alam secara langsung, budaya yang ditampilkan dalam meningkatkan peran masyarakat lokal dalam kegiatan pariwisata berkelanjutan melalui wisata edukasi (Prasiasa, 2011).

Berkaitan dengan kegiatan yang dikelola oleh Mangrove Bintan Lestari untuk konservasi mangrove, tidak terlepas dari kerjasama yang baik antara pemerintah pusat dan daerah, perguruan tinggi, CSR Perusahaan, travel agent. Berdasarkan data dibawah ini pada tahun 2022-2024 total CSR Perusahaan dan akademisi yang mengikuti kegiatan wisata edukasi mangrove yaitu 19 CSR Perusahaan/Akamisi dengan total peserta 986 orang peserta. Berdasarkan data tersebut total perusahaan mengalami kenaikan pada tahun 2023 tetapi

dilihat dari total peserta mengalami penurunan tidak signifikan, sehingga tidak mempengaruhi dalam kegiatan di Mangrove Bintang Lestari.



Gambar 3. Keterlibatan CSR Perusahaan dan Akademisi Pada Kegiatan Wisata Edukasi Mangrova di Mangrove Bintang Lestari
Sumber: Mangrove Bintang Lestari (2024)

Pada kegiatan edu-ecotourism dapat meningkatkan pengetahuan dan keahlian dari wisatawan baik dari pendidikan atau perusahaan yang terlibat (Dinnie, 2011), kegiatan edu-ecotourism menawarkan pengalaman secara langsung dan berinteraksi dengan masyarakat sekitar, merasakan langsung bagaimana penanaman bibit mangrove, membuat produk dengan cara eco-print, dan kegiatan budaya pada saat penyambutan wisatawan.

Keterlibatan Masyarakat Lokal

Masyarakat lokal di area Desa Sebung Perih dilibatkan pada kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh MBL. Masyarakat dilibatkan secara aktif oleh pihak pengelola MBL dalam kegiatan-kegiatan tour wisata edukasi baik dari persiapan, pelaksanaan dan monitoring kegiatan. Pada tahun 2021, masyarakat dilibatkan dalam kegiatan persiapan penanaman mangrove spesies *Rhizopora* dalam menghijaukan pesisir Kabupaten Bintan. Pada tahap persiapan kegiatan yang melibatkan masyarakat seperti mempersiapkan media tanam mangrove di pesisir, mempersiapkan propagul yang siap dipindahkan ke pesisir, pembuatan lubang dan ajir. Pada tahap pelaksanaan kegiatan, masyarakat dilibatkan aktif pada

penanaman propagul mangrove di pesisir. Pada tahap akhir, masyarakat dilibatkan dalam pembersihan area kegiatan.

Selain itu, kegiatan lainnya yang melibatkan masyarakat adalah logistik untuk wisatawan dalam jumlah kelompok besar. Hal tersebut, tergantung dari paket yang dipesan oleh wisatawan, masyarakat lokal terlibat jika terdapat pemesanan paket wisata edu bahari mangrove dengan makan siang dan snack. Pengelola Mangrove Bintan Lestari melibatkan masyarakat dalam penyediaan makan siang dan snack. Selanjutnya, budaya lokal setempat juga dilibatkan oleh pengelola Mangrove Bintan Lestari pada bagian dari pembukaan kegiatan wisata edukasi. Budaya lokal berupa tarian dan musik dibawakan oleh masyarakat setempat.

Hal yang menarik dalam pengembangan produk dari Mangrove Bintan Lestari adalah ecoprint. Kegiatan ecoprint ini tidak terlepas dari keterlibatan masyarakat lokal, melalui kegiatan ecoprint ini terdapatnya transfer knowledge dari pengelola Mangrove Bintan Lestari dan akademisi kepada masyarakat mengenai tanaman-tanaman lokal baik dari daun, bunga dan akar tanaman yang dapat dijadikan untuk kegiatan ecoprint. Produk ecoprint yang dihasilkan berupa tas, kain, pakaian dan aksesoris lainnya yang memiliki keunikan dan ramah lingkungan.

Keterlibatan masyarakat pada kegiatan-kegiatan di Mangrove Bintan Lestari, berdampak kepada perekonomian masyarakat sekitar. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Sharma (2015) menerangkan bahwa wisata edukasi memberikan dampak positif kepada masyarakat lokal memiliki peran memberikan pembelajaran dan pengalaman kepada wisatawan. Terdapatnya mata pencaharian tambahan bagi masyarakat dalam meningkatkan perekonomian dibidang wisata konservasi. Dampak lainnya adalah dengan kegiatan konservasi mangrove melalui kegiatan wisata yaitu memberikan habitat-habitat laut rumah dan termpat berkembangbiak, dapat dijadikan masyarakat sebagai olahan makanan dan pemenuhan kebutuhan sehari-hari dengan praktik bertanggungjawab. Keterlibatan masyarakat lokal pada kegiatan konverasi yaitu mendukung dalam praktik pariwisata berkelanjutan.

KESIMPULAN

Mangrove Bintan Lestari yang mengusung konsep edu wisata mangrove dalam keberlanjutan dari mangrove di Kabupaten Bintan. Dalam implementasi yang dilakukan yaitu mengacu kepada konsep *sustainable tourism* (pariwisata berkelanjutan) yaitu terdapatnya keseimbangan antara ekonomi, lingkungan dan sosial budaya dalam kegiatan pariwisata. Mangrove Bintan Lestari mempraktikkan hal tersebut melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan dari kerjasama dengan akademisi, masyarakat lokal, pemerintah pusat dan daerah. Sasaran kegiatan edu wisata ini adalah kelompok yang terdiri dari CSR Perusahaan dan akademisi. Wisata konservasi mangrove ini bertujuan dalam menyeimbangkan antara lingkungan (mangrove), sosial budaya (kebudayaan lokal di Bintan) dan ekonomi (peningkatan ekonomi masyarakat lokal). Pada implementasinya di Mangrove Bintan Lestari yaitu kegiatan penanaman, pembibitan, ecoprint, pelatihan merupakan bentuk implementasi dari wisata berkelanjutan pada aspek lingkungan. Penampilan kebudayaan lokal dan pelatihan merupakan bagian dari implementasi pada aspek sosial budaya. Serta pelatihan, penanaman, pembibitan dan keseluruhan kegiatan yang ada di Mangrove Bintan Lestari tidak terlepas dari keterlibatan masyarakat lokal dalam peningkatan pada bidang ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, A. (2024). PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM WISATA HUTAN MANGROVE (Analisis Tahapan, Faktor Pendorong, dan Bentuk Partisipasi di Objek Wisata Hutan Mangrove Tongke-Tongke). *Jurnal Ilmiah Administrasita'*, 15(2), 153-160.
- Ekasani, K. A., Bhuanaputri, N. K.A.W., Yosephanny, P., Alberta, F. J. 2020. The role of educational tourism for Indonesia development. *Journal of Business on Hospitality and Tourism*. Vol 6. No 2. 170-176. <https://dx.doi.org/10.22334/jbhost.v6i2>
- Dinnie, K. (2011). The ethical challenge. *Destination Brands: Managing Place Reputation*, 69–80.
- Flamin, A., & Asnaryati, A. (2013). Potensi Ekowisata dan Strategi Pengembangan Tahura Nipa-nipa, Kota Kendari, Sulawesi Tenggara. *Jurnal Penelitian Kehutanan Wallacea*, 2(2), 154–168
- Helmy, E., & Cooper, C. (2008). Sustainable tourism planning in the Arab World: the Egyptian case. *Bibliotheca Alexandrina. Egypt, Alexandria*.

- Kurniawan, E. (2021). Analisis potensi obyek wisata hutan mangrove pandansari sebagai eduwisata/wisata edukasi di desa kaliwlingi kecamatan brebes kabupaten brebes. *Edu Geography*, 9(1), 78-88.
- Kresnasari, D., Mustikasari, D., & Handoko, B. (2022). Konservasi Mangrove Berbasis Pendekatan Ekosistem Sebagai Penunjang Pengembangan Ilmu Pengetahuan Di Segara Anakan, Cilacap. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 6(4), 1857-1864.
- Lee, S. (2018). A Study on the Selection Factors and Cluster Types of Educational Tourism. *International Journal of Pure and Applied Mathematics*, 118(19), 1373–1384.
- Nugraha, R. N., & Rosa, P. D. (2022). Pengelolaan Museum Bahari Sebagai Daya Tarik Wisata Edukasi Di Jakarta. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 3(6), 6477-6486.
- Rahmah, M. H., Nurdin, G. M., & Irfan, M. (2023). Restorasi Ekosistem Mangrove di Taman Wisata Bahari Gonda Polewali Mandar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 1(4), 58-65.
- Regmi, K. D., & Walter, P. G. (2016). Conceptualising Host Learning in Community-Based Ecotourism Homestays. *Journal of Ecotourism*, 15(1), 51–63.
- Ruhanen, L. (2013). Local government: facilitator or inhibitor of sustainable tourism development?. *Journal of Sustainable Tourism*, 21(1), 80-98.
- Salazar, N. B. (2012). Community-based cultural tourism: Issues, threats and opportunities. *Journal of sustainable tourism*, 20(1), 9-22.
- Sasongko, S., Damanik, J., & Brahmantya, H. (2020). Prinsip Ekowisata Bahari dalam Pengembangan Produk Wisata Karampuang untuk Mencapai Pariwisata Berkelanjutan. *Jurnal Nasional Pariwisata*, 12(2), 126-139.
- Setiawan, O., & Suryantari, Y. (2024). Strategi Pengembangan Taman Wisata Alam Mangrove Angke Kapuk Menuju Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan. *Jurnal Kajian Pariwisata*, 6(2), 166-174.
- Penelitian yang dilakukan oleh Sharma (2015) menerangkan bahwa wisata edukasi memberikan dampak positif kepada masyarakat lokal memiliki peran memberikan pembelajaran dan pengalaman kepada wisatawan.
- S., & Jati, O. E. (2020, December). Edukasi Sanitasi Lingkungan Wisata Mangrove untuk Mencegah Dampak Pandemi Covid-19 di Desa Tapak, Tugurejo, Semarang. In *Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat UNDIP 2020* (Vol. 1, No. 1).
- Prasiasa, D. P. . (2011). Wacana Kontemporer Pariwisata. Salemba Humanika
- Pittman, J. (2003). Empowering individuals, schools, and communities. In: Solomon G, Allen N, Resta P (Eds), *Toward digital equity: Bridging the divide in education*

Tomasi, S., Paviotti, G., & Cavicchi, A. (2020). Educational tourism and local development: The role of universities. *Sustainability*, *12*(17), 6766.

Wibowo, D. M. (2020). *Save Our Sea: Membangun Ekowisata Bahari Berbasis Masyarakat. Warta Ekonomi*.

Wood, M. (2002). *Ecotourism: Principles, practices and policies for sustainability*. UNEP.